

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan perilaku siswa. Perilaku siswa selaras dengan caranya memandang dirinya sendiri. Selain itu, konsep diri juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri negatif.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.¹ Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orangtua juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa. Siswa yang tumbuh dalam pola asuh dan lingkungan yang positif akan memiliki konsep diri yang positif. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya. Sebaliknya, siswa

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 172

yang tumbuh dalam pola asuh dan lingkungan yang negatif akan memiliki konsep diri yang cenderung negatif.

Brooks dalam Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai *those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others* (Konsep diri merupakan pandangan atau persepsi diri yang dapat bersifat fisik, sosial, dan psikologi yang berasal dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain)². Konsep diri merupakan pandangan atau persepsi diri yang dapat bersifat fisik, sosial, dan psikologi yang berasal dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Jadi melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain seseorang dapat mempunyai acuan untuk menilai fisik, sosial, dan psikologi dirinya.

Sedangkan menurut Burns dalam Lubis, konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan dengan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.³ Berbeda dengan pendapat Brooks, konsep diri menurut Burns merupakan penilaian dari apa yang kita

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 100

³ Satria Hadi Lubis, *Kapita Selekta Pengembangan Kepribadian I* (Tangerang: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara, 2013), h. 89

pikirkan dan pendapat orang lain mengenai diri kita. Jadi menurut Burns, penilaian diri sendiri dipengaruhi oleh pendapat orang lain.

Atwater dalam Desmita menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.⁴ Konsep diri bukanlah sekedar gambaran deskriptif saja. Gambaran deskriptif yang dimaksud merupakan tentang diri fisik. Namun, konsep diri juga merupakan penilaian yang meliputi pikiran dan perasaan.

Sejalan dengan Atwater, Taylor *et al.* dalam Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai *all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitude you hold about yourself.*⁵ Konsep diri merupakan semua yang dipikirkan dan dirasakan tentang diri sendiri, keyakinan, dan sikap yang ada pada dirinya. Jadi konsep diri bukan hanya mencakup fisik saja melainkan juga mencakup apa yang dipikirkan dan dirasakan. Maka dari itu terdapat dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 180

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*

Terdapat cakupan konsep diri menurut Hurlock, yaitu citra fisik dan citra psikologis diri.⁶ Citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik, daya tariknya, dan kesesuaian dengan jenis kelamin. Sedangkan citra psikologis diri didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi; terdiri atas kualitas dan kemampuan seperti sifat-sifat, aspirasi, kemampuan dan ketidakmampuan, dan hubungan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella dalam Desmita, terdapat 3 dimensi utama dalam konsep diri, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian.⁷ Dimensi pengetahuan merupakan apa yang diketahui tentang diri sendiri yang akan memberikan gambaran tentang diri. Dimensi harapan merupakan pandangan diri yang dicita-citakan di masa depan. Dimensi penilaian merupakan penilaian terhadap diri sendiri dan merupakan pandangan tentang harga dan kewajaran diri sebagai pribadi.

Dimensi pengetahuan dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti “saya pintar”, “saya cantik”, dan “saya anak baik”. Dimensi harapan

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 58

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 166

terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Dimensi penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*) dan harga diri (*self-esteem*) seseorang.

Berbeda lagi dengan Shavelson, Hubner, dan Stanton, yang dikutip oleh Imam Setiawan, membagi konsep diri secara umum menjadi 4 jenis konsep diri, yakni konsep diri akademis, konsep diri sosial, konsep diri emosional, dan konsep diri fisik.⁸ Konsep diri akademis terdiri dari konsep diri mengenai kemampuan akademis. Konsep diri sosial terdiri dari konsep diri teman sebaya dan konsep diri terhadap orang berpengaruh. Konsep diri fisik terdiri dari konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri mengenai penampilan diri.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau persepsi diri yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencakup fisik, sosial, dan psikologi yang berasal dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Fisik berkaitan dengan penampilan diri dan penerimaan terhadap bentuk tubuh. Sosial terdiri dari teman sebaya, pengaruh terhadap orang lain, dan kerjasama dengan

⁸ Imam Setiawan, *Pengaruh Mentoring Agama islam Terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim Universitas Sumatera Utara*, <http://repository.usu.ac.id/>, diunduh tanggal 25 Januari 2016 pukul 3:41, h. 19

teman. Psikologi terdiri atas sifat-sifat, kemampuan dan ketidakmampuan, dan hubungan dengan teman.

b. Ciri-ciri Konsep Diri

Konsep diri banyak mempengaruhi proses pengembangan diri dan dapat menentukan siapa kita di kemudian hari. Konsep diri dapat dibagi menjadi dua yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1) Ciri-ciri konsep diri positif:

(a) optimis, yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah; (b) percaya diri, merasa setara atau sederajat dengan orang lain; (c) rendah hati, menerima pujian tanpa rasa malu; (d) menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat; (e) memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri; (f) memiliki kesanggupan dalam menggunakan aspek yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya; (g) peduli; (h) kreatif; (i) dan profesional.⁹

2) Ciri-ciri konsep diri negatif:

(a) mudah marah dan peka terhadap kritik, namun dipersepsi sebagai upaya orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya; (b) cenderung menghindari dialog yang terbuka; (c) selalu mempertahankan pendapat walaupun pendapatnya itu salah; (d) sangat respek terhadap berbagai pujian yang ditujukan pada dirinya dan segala atribut atau embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya; (e) memiliki kecenderungan memiliki sifat hiperkritis terhadap orang lain; (f) jarang

⁹ Satria Hadi Lubis, *op. cit*, h. 98

atau bahkan tidak pernah mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain; (g) memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain; (h) merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak, karena itulah cenderung bereaksi untuk menciptakan permusuhan; (i) tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar; (j) dan pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, serta takut bersaing dan berprestasi, serta tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya sendiri.¹⁰

Individu dengan konsep diri positif, cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif akan mengembangkan pandangan yang negatif tentang segala kondisi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: 1) pola asuh orang tua; 2) saudara sekandung; 3) pendidikan; 4) teman sebaya; 5) masyarakat; 6) pengalaman; dan 7) kritik internal.¹¹ Konsep diri bukanlah bawaan manusia sejak lahir melainkan terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan hidupnya dan pengalaman selama hidup. Konsep diri dapat dibentuk menjadi positif dengan

¹⁰ *Ibid.*, h. 97

¹¹ *Ibid.*, h. 90

memberikan lingkungan yang mendukung terciptanya konsep diri yang positif.

d. Manfaat Konsep Diri

Dengan konsep diri, seseorang akan mampu untuk:

- 1) mengetahui tujuan hidup, sehingga jelas arah hidup; 2) mengetahui jalan hidup, sehingga mempunyai bingkai yang jelas dalam melangkah di hidup ini; 3) bersemangat dan termotivasi untuk menjalani jalan konsep diri karena tahu ada kesuksesan ideal menanti di depan.¹²

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku. Apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan dorongan yang membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

2. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Dalam psikologi perkembangan siswa usia 6–12 tahun masuk ke dalam masa akhir kanak-kanak. Siswa pada usia sekolah umumnya senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan

¹² *Ibid.*, h. 95

senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.¹³ Oleh karena itu guru hendaknya dituntut untuk kreatif agar dapat mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan agar siswa berpindah dan bergerak, bekerja dan belajar dalam kelompok, serta membiarkan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

McDevitt dan Ormrod dalam Desmita memberikan gambaran tentang perubahan konsep diri siswa sekolah dasar (usia 6 – 10 tahun) sebagai berikut:

Research indicates that children's self-concepts sometimes drop soon after they begin elementary school, probably as a result of the many new academic and social challenges that school presents. Elementary school gives children many occasions to compare their performance with that of peers, and so their self-assessment gradually become more realistic. Yet this comparative approach inevitably creates "winners" and "losers". Children who routinely find them-selves at the bottom of the heap must do some fancy footwork to keep their self-esteem intact. Often, they focus on performance areas in which they excel (e.g. sports, social relationship, or hobbies) and discount areas that give them trouble (e.g. "reading in dumb"). Perhaps because they have so many domains and experiences to consider as they look for strengths in their own performance, most children maintain fairly high and stable self-esteem during the elementary school years.¹⁴

Kutipan diatas menggambarkan perubahan konsep diri siswa sekolah dasar. Terjadi penurunan konsep diri ketika awal-awal masuk sekolah dasar. Namun, sekolah dasar banyak memberikan kesempatan

¹³ Desmita, *op. cit.*, h. 35

¹⁴ Desmita, *op. cit.*, h. 173

kepada siswa untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sehingga penilaian dirinya secara sedikit demi sedikit menjadi lebih realistis.

Sejumlah studi tentang anak laki-laki dan anak perempuan yang berumur 9 tahun sampai yang berumur 13 tahun,— yaitu ketika terjadi perubahan pubertas yang paling pesat dan pengaruhnya terhadap perilaku paling jelas—, menunjukkan kecenderungan menurun dalam penilaian diri tentang kecerdasan, kerja sama, kemurahan hati, sosiabilitas, popularitas, dan kemampuan untuk menghibur dan menyenangkan orang lain.¹⁵ Siswa kelas IV berada pada kisaran umur 9 – 10 tahun. Studi tentang konsep diri telah membuktikan bahwa siswa mengalami penurunan dalam penilaian diri sendiri. Penurunan perkembangan konsep diri siswa dikarenakan perubahan tubuh siswa dan sikap terhadap orang-orang yang berarti dalam kehidupannya.

Menurut Sukintaka yang dikutip oleh Lasmawati perkembangan jasmani siswa kelas IV, yaitu:

Karakteristik jasmani umur 9 – 10 tahun yang dimiliki antara lain: 1) perbaikan koordinasi dalam keterampilan gerak; 2) daya tahan berkembang; 3) pertumbuhan tetap; 4) koordinasi mata dan tangan baik; 5) sikap tubuh yang tidak baik mungkin diperlihatkan; 6) perbedaan jenis kelamin tidak menimbulkan konsekuensi yang besar; 7) secara fisiologi putri pada umumnya mencapai kematangan lebih dahulu daripada laki-laki; 8) gigi tetap mulai

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 273

tumbuh; 9) perbedaan secara perorangan dapat dibedakan dengan nyata; 10) kecelakaan cenderung memacu mobilitas.¹⁶

Perkembangan jasmani siswa kelas IV ditandai dengan perubahan tubuh pada siswa, khususnya siswa putri. Selain perubahan tubuh pada siswa, perubahan jasmani lainnya yakni, koordinasi dan keterampilan gerak pada siswa semakin baik.

Dengan mengetahui karakteristik anak kelas IV SD, pendidik dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa.

B. Acuan Teori dan Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pendekatan Bermain

Pendekatan merupakan upaya yang dilakukan oleh guru yang dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan diakhiri dengan penilaian hasil belajar berdasarkan suatu konsep tertentu, yang prakteknya mencerminkan keaktifan

¹⁶ Ayu Lasmawati, “*Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Lari Melalui Pendekatan Bermain Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Kelas IV SDN Bojongkulur 02 Gunung Putri Bogor*”, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2012), h. 22

maksimum pada siswa dalam belajar.¹⁷ Pendekatan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, sampai mengakhiri proses pembelajaran dengan penilaian. Akan tetapi pendekatan yang dilakukan guru harus berkonsep dan pada prakteknya membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹⁸ Pendekatan pembelajaran merupakan suatu hal yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Karena itu, pendekatan dalam pembelajaran harus dipilih yang tepat. Penggunaan pembelajaran yang variatif dan tepat dapat saling melengkapi dalam suatu pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang variatif juga agar pembelajaran menjadi tidak monoton.

Dunia anak adalah dunia bermain. Sebagian waktu anak digunakan untuk bermain. Bermain merupakan aktivitas yang

¹⁷ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 43

¹⁸ Ihat Hatimah, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Taktik*, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR. SEKOLAH/195404021980112001-IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan,_strategi,_metode,_teknik,_taktik_dan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR._SEKOLAH/195404021980112001-IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan,_strategi,_metode,_teknik,_taktik_dan.pdf), diunduh tanggal 10 Februari 2016 pukul 5:48

menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat pada setiap diri anak. Dengan bermain anak dapat banyak belajar tanpa melalui keterpaksaan.

Menurut Soemitro dalam Utama, bermain adalah belajar menyesuaikan diri dengan keadaan.¹⁹ Dengan bermain siswa akan berusaha beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan tertentu. Sedangkan menurut Sukintaka dalam Utama, bermain adalah aktivitas jasmani yang dilakukan dengan sukarela dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh rasa senang dari aktivitas tersebut.²⁰ Aktivitas jasmani yang dimaksud adalah gerak manusia yang berarti bermain ditandai dengan adanya gerak atau aktivitas jasmani. Sukarela berarti siswa melakukan permainan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Ada 5 karakteristik dalam bermain yaitu 1) menyenangkan (*fun, happy*); 2) spontan; 3) proses; 4) motivasi internal; dan 5) imajinatif (*imaginative or non literal*).²¹ Pada dasarnya kegiatan bermain haruslah menyenangkan sehingga menimbulkan rasa senang pada siswa. Kegiatan bermain yang dilakukan siswa secara otomatis atau spontan, tanpa adanya paksaan dan lebih menekankan pada proses yang

¹⁹ A.M. Bandi Utama, *Teori Bermain*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/AM.%2520Bandi%2520Utama.%2520M.Pd./Materi%2520Ajar%2520T%2520%2520BERMAIN.pdf>, diunduh tanggal 10 Februari 2016 pukul 6:00, h. 5

²⁰ *Ibid.*

²¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 217

berlangsung dibandingkan tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan bermain yang dilakukan siswa berdasarkan keinginan pribadi serta untuk kepentingan siswa sendiri. Kegiatan bermain yang dilakukan siswa mempunyai kualitas pura-pura, maksudnya adalah dalam kegiatan bermain siswa akan melibatkan imajinasinya sehingga kegiatan bermain mempunyai kerangka tertentu yang memisahkannya dari kehidupan nyata sehari-hari.

Senada dengan pendapat diatas, Montolulu, dkk dalam Utama, menyebutkan karakteristik bermain adalah

- 1) bermain relatif bebas dari aturan-aturan, kecuali anak-anak membuat aturan mereka sendiri,
- 2) bermain dilakukan seakan-akan dalam kehidupan/ kegiatan yang nyata,
- 3) bermain lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir atau produknya,
- 4) bermain memerlukan interaksi, komunikasi, dan keterlibatan anak-anak secara aktif dai kegiatan tersebut.²²

Menurut Tedjasaputra ada tujuh manfaat bermain terhadap aspek perkembangan diri anak, antara lain: 1) aspek fisik; 2) aspek motorik; 3) aspek sosial; 4) aspek emosi dan kepribadian; 5) aspek kognisi; 6) aspek ketajaman penginderaan; 7) aspek keterampilan olahraga dan menari.²³

Bermain memiliki banyak manfaat bagi perkembangan diri anak. Bermain bukan hanya bermanfaat bagi aspek fisik saja, namun juga bermanfaat bagi aspek lainnya, seperti emosi dan kepribadian. Dalam kegiatan

²² Utama, *op. cit.*, h. 7

²³ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h.

bermain anak akan berhubungan dengan teman sebayanya, anak akan belajar bekerja sama, percaya diri, jujur, dan sportif.

Kegiatan bermain membuat anak merasa senang dan dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya. Dengan menyalurkan ketegangannya, anak akan merasa lega dan relaks.

Adapun teori tentang bermain adalah sebagai berikut:

Teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, teori psikoanalitik memandang bermain mempunyai efek katartik. Melalui bermain, seseorang dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi. Dengan demikian bermain memegang peranan penting dalam perkembangan emosi dan kepribadian anak.²⁴

Melalui bermain siswa dapat mengeluarkan semua perasaan negatif. Melalui bermain siswa dapat memindahkan perasaan negatifnya sehingga menimbulkan perasaan lega.

Dari uraian tersebut dapat dipahami, pendekatan bermain merupakan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan yang menyenangkan, tanpa paksaan, imajinatif, dan berproses yang di dalamnya terdapat motivasi.

Maka dapat disimpulkan hubungan konsep diri dengan pendekatan bermain dan karakteristik siswa SD, bermain merupakan

²⁴ *Ibid.*, h. 7

kegiatan yang menyenangkan dan spontan, yang melibatkan peran aktif anak. Anak pada usia SD pada umumnya senang bermain dan aktif. Dari kegiatan bermain yang dilakukan bersama temannya, anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan-kelebihan yang anak miliki sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri, mempunyai rasa percaya diri dan harga diri karena anak merasa mempunyai kompetensi tertentu. Anak akan belajar bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku agar dapat bekerja sama dengan temannya. Jadi melalui kegiatan bermain anak akan mempunyai penilaian tentang dirinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan tentang meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa melalui pendekatan bermain diantaranya oleh Yoggi Surya Negara yang berjudul *Upaya Meningkatkan Konsep Diri Positif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Peranan Pada Siswa Kelas XI IPS 1*.²⁵ Penelitian yang dilakukan adalah studi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri positif siswa sebelum dan sesudah menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik

²⁵ Yoggi Surya Negara, *Upaya Meningkatkan Konsep Diri Positif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Peranan Pada Siswa Kelas XI IPS 1*, 2014, http://eprints.umk.ac.id/3408/1/Hal_Judul.pdf, diunduh tanggal 19 Juni 2015 pukul 2:19

permainan peranan. Selain itu, untuk melihat peningkatan konsep diri positif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan peranan pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Diah Tri Novita yang berjudul *Pengaruh Bermain Peran Prosocial Terhadap Peningkatan Konsep Diri Anak Pada Siswa SD Negeri 1 Prambanan*.²⁶ Penelitian yang dilakukan adalah studi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Prambanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain peran prososial terhadap peningkatan konsep diri anak pada siswa SD Negeri 1 Prambanan.

Berdasarkan hasil penelitian Ayu Lasmawati yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Lari Melalui Pendekatan Bermain Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Kelas III SDN Bojongkulur 02 Gunung Putri Bogor*.²⁷ Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Bojongkulur Gunung Putri Bogor pada bulan April sampai bulan Juni 2011. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan gerak dasar lokomotor lari melalui pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

²⁶ Diah Tri Novita, *Pengaruh Bermain Peran Prosocial Terhadap Peningkatan Konsep Diri Anak Pada Siswa SD Negeri 1 Prambanan*, 2011, <http://dglib.uns.ac.id/dokumen/detail/21375/Pengaruh-Bermain-Peran-Prosocial-Terhadap-Peningkatan-Konsep-Diri-Anak-Pada-Siswa-SD-Negeri-1-Prambanan>, diunduh tanggal 19 Juni 2015 pukul 1:55

²⁷ Ayu Lasmawati, *op. cit.*, h. i

Dari penelitian yang relevan diatas, maka dapat diduga pula bahwa penggunaan pendekatan bermain membawa dampak yang positif bagi siswa.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan acuan teoritik diatas, maka dapat dikatakan bahwa konsep diri siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan bermain dalam pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini dikarenakan di dalam bermain terdapat unsur-unsur yang menyenangkan, spontan, berproses, motivasi, dan imajinatif yang dapat meningkatkan konsep diri siswa yang positif.

Melalui pendidikan jasmani siswa dapat meningkatkan konsep dirinya dengan memberikan pengalaman nyata untuk meningkatkan konsep diri siswa. Melalui pendidikan jasmani siswa dapat memperoleh pembelajaran mengenai cara menyikapi dan menghadapi kehidupan. Dengan meningkatnya konsep diri maka citra dan harga diri siswa dapat meningkat juga.

Bermain merupakan dunia anak. Bermain memberikan banyak manfaat bagi siswa. Salah satunya bermain akan meningkatkan konsep diri siswa. Hal ini dikarenakan dalam bermain siswa akan banyak berinteraksi dengan teman sebayanya dan akan mendapatkan

banyak pujian dan penghargaan. Semakin banyak siswa memperoleh penghargaan terhadap perasaan, pendapat, dan perbuatan mereka, semakin bagus konsep dirinya terbentuk.